

Jurnal Komunikasi

Perilaku Komunikasi Etnis Tionghoa Peranakan Dalam Bisnis Keluarga
(Studi Fenomenologi mengenai Perilaku Komunikasi Etnis Tionghoa
Peranakan dalam Bisnis Keluarga di Jakarta)

Firda Firdaus Abdi, Hanny Hafiar, Evi Novianti

Kastrasi Frekuensi Publik: *Media Literacy* Era Budaya Populer

Yuliana Rakhmawati

“*Arranged Married*” Dalam Budaya Patriarkhi (Studi Kasus Komunikasi
Budaya Pada Pernikahan di Desa Ambunten, Kabupaten Sumenep)

Rivial Haq Arroisi Dewi Quraisyin

Transferable Skill Sebagai Upaya Meminimalisasi Pengangguran Intelektual
Melalui Bengkel Kerja Komunikasi

Farida Nurul R, Surokim, Netty Dyah K, Nikmah Suryandari

Study Komparasi Komunikasi Interpersonal Pada Keluarga Poligami Satu
Atap dengan Beda Atap

Rendi Limantara, Mochtar W. Oetomo

Komunikasi Non Verbal Guru Pada Murid Tunarungu Sekolah Dasar Luar
Biasa Negeri Desa Keleyan Kecamatan Socah Kabupaten Bangkalan

Alfan Roziqi, Dinara Maya Julijanti

Propaganda Politik Partai Gerindra Dalam Game Mas Garuda Pada Pemilu
2014 (Analisis Deskriptif Game Online Mas Garuda)

Angga Satrya Putra, Surokim

Kritik Sosial Politik Dalam Karikatur (Analisis Semiotik Karikatur Clekit
“Program 100 Hari Jokowi” pada Surat Kabar Jawa Pos Edisi Oktober-
Januari 2015)

Nurul Itiqomah, Imam Sofyan

Negosiasi Identitas Penarik Becak Wanita

Analisa, Netty Dyah Kurniasari

Jurnal Komunikasi

ISSN 1978-4597

Vol. IX. No. 2, September 2015

Penanggung Jawab
Surokim

Ketua Penyunting
Netty Dyah Kurniasari

Sekretaris Penyunting
Imam Sofyan
Teguh H. Rachmad

Penyunting Pelaksana
Yuliana Rahmawati
Dewi Quraisyin
Dessy trisilowaty
Syamsul Ariffin

Penyunting Ahli
Sasa Djuarsa Sandjaja
Pawito
Prahastiwi Utari

Administrasi
Syamsul Gunawan
Achmad Fauzi

Alamat Redaksi :
Jurusan Ilmu Komunikasi
Universitas Trunojoyo Madura
Jl. Raya Telang PO. BOX 02
Bangkalan 69162
Telp. 031-30123390
Fax. 031-3011506
Email :
jurnalikomutm@gmail.com

Perilaku Komunikasi Etnis Tionghoa Peranakan dalam Bisnis Keluarga (Studi Fenomenologi mengenai Perilaku Komunikasi Etnis Tionghoa Peranakan dalam Bisnis Keluarga di Jakarta)
Firda Firdaus Abdi, Hanny Hafiar, Evi Novianti (105-118)

Kastrasi Frekuensi Publik: Media Literacy Era Budaya Populer
Yuliana Rahmawati (119-130)

“Arranged Married” Dalam Budaya Patriarkhi (Studi Kasus Komunikasi Budaya Pada Pernikahan di Desa Ambunten, Kabupaten Sumenep)
Rivial Haq Arroisi, Dewi Quraisyin (131-140)

Transferable Skill Sebagai Upaya Meminimalisasi Pengangguran Intelektual Melalui Bengkel Kerja Komunikasi
Farida N.R., Surokim, Netty Dyah K, Nikmah Suryandari (141-158)

Study Komparasi Komunikasi Interpersonal Pada Keluarga Poligami Satu Atap dengan Beda Atap
Rendi Limantara, Mochtar W. Oetomo (159-168)

Komunikasi Non Verbal Guru Pada Murid Tunarungu Sekolah Dasar Luar Biasa Negeri Desa Keleyan Kecamatan Socah Kabupaten Bangkalan
Alfan Roziqi, Dinara Maya Julijanti (169-176)

Propaganda Politik Partai Gerindra Dalam Game Mas Garuda Pada Pemilu 2014 (Analisis Deskriptif Game Online Mas Garuda)
Angga Satrya Putra, Surokim (177-188)

Kritik Sosial Politik Dalam Karikatur (Analisis Semiotik Karikatur Clekit “Program 100 Hari Jokowi” pada Surat Kabar Jawa Pos Edisi Oktober-Januari 2015)
Nurul Itiqomah, Imam Sofyan (189-202)

Negosiasi Identitas Penarik Becak Wanita
Analisa, Netty Dyah Kurniasari (203-219)

Jurnal Komunikasi adalah media untuk pengembangan disiplin ilmu komunikasi. memfokuskan kajiannya pada hasil studi di bidang komunikasi yang dilakukan melalui berbagai ragam sudut pandang. Redaksi menerima naskah, baik berupa ringkasan hasil penelitian maupun kajian yang relevan dengan misi jurnal. Redaksi dapat mengubah naskah sepanjang tidak mengubah makna keseluruhannya, Naskah yang dimuat dalam jurnal komunikasi sepenuhnya merupakan pendapat dan tanggung jawab penulis dan tidak selalu segaris atau mencerminkan pendapat redaksi.

PENGANTAR

Jurnal Ilmu Komunikasi edisi September 2015 ini secara garis besar menyajikan artikel dalam dua konteks yaitu komunikasi antar pribadi dan komunikasi massa.

Kajian tentang komunikasi antar pribadi ditulis oleh beberapa penulis. Artikel pertama ditulis oleh Firda Firdaus dkk dari Program Studi Ilmu Hubungan Masyarakat FIKOM Universitas Padjajaran dengan judul ‘Perilaku Komunikasi Etnis Tionghoa Peranakan dalam Bisnis Keluarga (Studi Fenomenologi). Makna peranakan yang dimaknai oleh para informan yang ber-etnis Tionghoa Peranakan terbagi menjadi dua, yaitu makna afirmatif dan makna negatif. Makna afirmatifnya adalah peranakan sebagai sebuah kebanggaan, serta makna negatif yang tercipta adalah peranakan sebagai sebuah beban identitas dan sosial. Perbedaan makna terjadi di antara informan sesuai dengan pengalaman mereka masing-masing sedari kecil sebagai etnis Tionghoa peranakan selama bersosialisasi dengan keluarga dan lingkungannya.

Artikel selanjutnya berjudul ‘Arranged Married’ dalam Budaya Patriarki (Studi Kasus Komunikasi Budaya Pada Pernikahan Di Desa Ambunten, Kabupaten Sumenep) ditulis oleh rivial Haq Arroisi dan Dewi Quraisyin. Kesimpulan penelitian ini adalah penelitian *arranged married* (pernikahan yang diatur atau perijodohan) masih saja dilakukan di Madura sampai saat ini karena perijodohan yang dilakukan oleh orang tuanya.

Tulisan selanjutnya ditulis oleh Rendi Limantara dan Mochtar W. Oetomo dengan judul ‘Studi Komparasi Komunikasi Interpersonal Pada Keluarga Poligami Satu Atap dengan Beda Atap’. Iklim komunikasi yang terjadi dalam komunikasi interpersonal kedua keluarga pelaku perkawinan poligami ini tidak sama yang didasarkan perbedaan waktu untuk bertemu/bersama. Konflik yang terjadi diantara keluarga pelaku perkawinan poligami dalam segi komunikasi interpersonal satu dengan yang lainnya adalah sifatnya tidak mengancam.

Masih tentang Komunikasi Antar Pribadi, tulisan selanjutnya ditulis oleh Alfian Roziqi dan Dinara Maya Julijanti dengan judul ‘Komunikasi Non Verbal Guru Pada Murid Tunarungu Sekolah Dasar Luar Biasa Negeri Desa Keleyan Kecamatan Socah Kab. Bangkalan’. Dari hasil dan pembahasan pada bab sebelumnya, maka peneliti menyimpulkan bahwa Pada kelas 1 dan 6 komunikasi non verbalnya hampir tidak ada perbedaan. Kedua kelas ini sama – sama terdapat bahasa tubuh yang meliputi isyarat tangan, gerak kepala dan ekspresi wajah.

Tulisan terakhir tentang Komunikasi Antar Pribadi berjudul ‘Negosiasi Identitas Penarik Becak Wanita’ yang ditulis oleh Analisa dan Netty Dyah Kurniasari. Hasil penelitian menunjukkan bahwa identitas terbentuk di dalam masyarakat karena adanya

interaksi dan komunikasi. Dan pengalaman serta latar belakang budaya yang berbeda mempengaruhi terbentuknya sebuah identitas. Sedangkan, kajian tentang komunikasi massa berjumlah tiga buah. Artikel pertama ditulis oleh Yuliana Rakhmawati dengan judul Kastrasi Frekuensi Publik: *Media Literacy* Era Budaya Populer. Tulisan ini mencoba menguraikan rangkaian hubungan dalam komunikasi massa (media, pemilik dan public). Kesimpulannya adalah dalam konteks Indonesia, hubungan tripartit (media, pemilik dan publik) berlangsung dengan potret yang timpang. Publik dalam hal ini ditempatkan sebagai konsumen bukan sebagai mitra. Budaya populer (tayangan-tayangan sinetron, *reality show*, *infotainment*, berita kriminal) sebagai produk dari media didistribusikan kepada publik bukan dengan mengedepankan kebutuhan publik akan tetapi lebih dominan membawa kepentingan pemilik.

Tulisan selanjutnya tentang ‘Propaganda Politik Partai Gerindra Dalam Game Mas Garuda Pada Pemilu 2014’. Artikel tulisan angga Satrya Putra dan Surokim tersebut menghasilkan kesimpulan bahwa kampanye politik yang dilakukan oleh Partai Gerindra melalui Game MAS GARUDA adalah upaya dalam membangun kepercayaan kepada masyarakat pemilih.

Nurul Istiqomah dan Imam Sofyan memperkaya kajian komunikasi massa dengan tulisan yang berjudul ‘Kritik Sosial Politik dalam Karikatur’ mengupas Analisis Isi Karikatur Clekit ‘Program 100 Hari Jokowi’. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Karikatur “100 Hari Pemerintahan Jokowi” menyampaikan sebuah penggambaran atas realitas sosial dimasyarakat serta kondisi perpolitikan dalam masa awal pemerintahan Jokowi yang dinilai kurang tegas dan kurang dapat memenuhi harapan rakyat Indonesia seperti yang telah dijanjikan Jokowi pada masa kampanyenya lalu.

Sebagai pamungkas jurnal Komunikasi edisi September ini menghadirkan tulisan Farida Nurul dkk dengan judul ‘Model Komunikasi Pembelajaran Transferable Skill Sebagai Upaya Meminimalisasi Pengangguran Intelektual’. Tulisan tersebut mencoba menghasilkan sebuah model komunikasi pembelajaran transferable skill sebagai upaya meminimalisasi pengangguran intelektual dalam wujud bengkel kerja komunikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model bengkel kerja komunikasi yang sesuai untuk prodi ilmu komunikasi adalah model laboratorium kultural. Yaitu model yang memberikan keleluasaan kepada mahasiswa untuk mengelola baik menentukan jenis program, manajemen dan perekrutan anggota. Model ini diterapkan melalui model komunikasi Laswell.

“ARRANGED MARRIED” DALAM BUDAYA PATRIARKHI
(Studi Kasus Komunikasi Budaya Pada Pernikahan Di Desa Ambunten,
Kabupaten Sumenep)

Rivial Haq Arroisi⁽¹⁾

Dewi Quraisyin⁽²⁾

⁽¹⁾ Alumnus Prodi Ilmu Komunikasi FISIB Universitas Trunojoyo Madura.

⁽²⁾ Dosen Prodi Ilmu Komunikasi FISIB Universitas Trunojoyo Madura.

Abstract

This research titled “Arranged Marriage” In Patriarchal Culture, the purpose of this research was to determine how “Arranged Marriage” in the patriarchal culture in Madura, Arranged Marriage is a marriage which arranged, where the role of a father who set up a child’s life, with whom she will marry, when she will get married, how she will living her life and where she will stay after marriage, it makes as if a child do not have freedom in choosing a life partner; this case is for real, and this phenomenon occurs in Madura.

This research was descriptive qualitative. Primary and secondary data derived from interviews, documentation, and literature. The subject of this study is the informant of Mr. Multasim Syuro family, Mrs. Nurmut Mainah, Mr. Safrawi, Mrs. Ruhani, and additional informant Mr. Muhammad Munir. While the object is the Arranged Marriage. In order to test the validity of the data, we use triangulation of source.

Based on the above methods, it was found that patriarchy is a culture that has existed since long ago, where men hold power over all important role of society, both in government, education, industry, business, health care, and within the scope of the family will result in the loss of the role of a woman from access to that power. the role of a father in the family to set up a child’s life, starting to whom she will be marry, when to marry, and how she living after marriage. With the father’s role as the person who hold the top notch in the household, the desire of a father to marry off their children with relatives, friends, or colleagues, it is intended that property owned not fall into the hands of others.

Keywords : Cultural communication, Arranged Marriage, Patriarchy culture

I. PENDAHULUAN

Sebagai makhluk sosial, manusia memiliki kebutuhan dan kemampuan serta kebiasaan untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan manusia yang lain, selanjutnya interaksi ini berbentuk kelompok. Kelompok terbentuk karena keinginan manusia untuk berinteraksi, tanpa adanya kelompok manusia tidak akan bisa berinteraksi antar sesama, hal ini yang menjadikan manusia sebagai makhluk sosial, kelompok bisa juga di sebut dengan keluarga, dalam membangun keluarga di butuhnya pasangan antara laki-laki dan perempuan, laki-laki dan perempuan tersebut akan membuat sebuah kelompok apabila memiliki sebuah ikatan, dimana ikatan tersebut di sebut dengan pernikahan.

Meski merupakan wujud sosialitas manusia, pernikahan, sebagai langkah penting dalam membentuk keluarga, juga melibatkan aspek manusia sebagai makhluk pribadi. Sebelum memasuki gerbang pernikahan, seorang ayah harus membuat keputusan yang berkaitan erat dengan sejumlah pertanyaan mendasar kepada anak perempuannya semisal apakah ia akan menikah, kapan akan menikah, dengan siapa akan menikah, dan sebagainya, yang pada level mendasar dan filosofis memperlihatkan aspek kebebasan dan tanggung jawab dari seseorang yang akan menikah itu.

Peran dari orang tua sangatlah penting dalam memilih calon pasangan. Orang tua berfungsi seperti penyaring yang memilih untuk menentukan mana yang mereka sukai

dan mereka tidak sukai atau cocok dan tidak cocok. Orang tua memikirkan hal-hal yang memungkinkan pernikahan tidak berjalan dengan baik dan memikirkan suatu saat anak mereka akan bagaimana di masa yang akan datang. Menurutny, banyak sekali pernikahan bukan pilihan sendiri merasa senang dan bahagia dikarenakan peranan orang tua yang memilah dan memilih para calon pasangannya.

Pernikahan dalam masyarakat patriarkhi, secara sosial lebih dimaknai sebagai penguasaan manusia atas manusia yang mempunyai legitimasi kultural dan struktur dalam masyarakat. Pernikahan merupakan peristiwa puncak dari supremasi superioritas laki-laki di atas inferioritas perempuan yang mendapatkan kedudukan dalam masyarakat. Singkatnya, pernikahan adalah sebuah pelegalimitasian atas penindasan manusia dalam bingkai kultural, agama dan struktur sosial. Ini bukan berarti pernikahan tidak bisa dilakukan atau di tentang. Pernikahan dapat pula dilakukan secara substansi, seperti penjelasan umumnya, dimaknai sebagai interaksi yang secara sosial mempunyai nilai-nilai kemanusiaan, cinta dan kehendak untuk bersama. Pernikahan yang meniadakan sebuah kehendak bersama, cinta dan martabat manusia, inilah yang menjadi sebuah masalah.

Pernikahan merupakan suatu hal yang sifatnya kodrati dan tidak bisa di tolak bagi perempuan. Penolakan atas pernikahan merupakan penolakan atas kodratnya perempuan. Dalam konteks ini kebanyakan perempuan berlomba-lomba untuk melang-

sungkan pernikahannya secepat mungkin agar tidak dianggap menyalahi kodrat dan agar diterima dalam lingkungan masyarakat. Perempuan akhirnya memutuskan melangsungkan pernikahan bukan karena kebutuhannya untuk saling berbagi, namun lebih dipengaruhi oleh keinginannya agar tidak tersingkirkan oleh lingkungannya. Terutama untuk keluarga yang di dalam budaya Patriarkhi adalah kuasa seorang ayah.

Perempuan seakan tidak memiliki banyak pilihan dalam berhadapan dengan keluarga (dan pernikahan) dan menghadapi pilihan dilematis. Perempuan yang masuk ke dalam keluarga akan menghadapi berbagai persoalan internal tentu pula dengan konstelasi eksternal, sosial budaya yang cukup rumit, sementara memilih untuk tidak terbelenggu ke dalam institusi keluarga juga menjadi sebetulnya perangkat yang cukup ampuh untuk menghadapkan si perempuan dengan berbagai stigma negatif yang siap dilekatkan kepadanya.

Budaya Patriarkhi (ideologi kelakian) berasal dari kata patri-arkat, berarti struktur yang mengatur seorang laki-laki sebagai orang yang paling berkuasa, paling berkepentingan, dan pusat dari semuanya. Ideologi ini muncul dari sistem hukum Yunani dan Romawi, dimana laki-laki memegang kekuasaan atas semua peran penting masyarakat, baik dalam pemerintahan, pendidikan, industri, bisnis, perawatan kesehatan, dan dalam lingkup keluarga akan berakibat pada tercerabutnya peran perempuan dari akses terhadap kekuasaan itu. Ini menjadi sebuah

ketidakadilan bagi seorang anak dalam memilih pasangan hidupnya. Banyak sekali keluarga dengan seorang ayah yang mengatur seorang anak dengan pasangan hidupnya, mulai dari dengan siapa dia akan menikah, kapan dia akan menikah, bagaimana setelah menikah, dan juga tempat tinggal, hal ini menjadikan seolah-olah seorang anak dalam kehidupannya tidak memiliki kebebasan dalam memilih pasangan hidupnya, hal ini terjadi dan nyata, dan fenomena ini terjadi di Madura.

II. TINJAUAN PUSTAKA

Pola Komunikasi *Family Relationship*

Menurut Devito (1996:422) menyatakan bahwa terdapat 4 (empat) macam pola komunikasi dalam hubungan berkeluarga, yaitu: pola persamaan, pola perpecahan yang seimbang, pola perpecahan yang tidak seimbang, dan pola monopoli. Pola perpecahan yang tidak seimbang ini satu orang mendominasi, satu orang dilihat sebagai seorang ahli lebih dari setengah proses komunikasi dalam keluarga. Banyak keluarga dengan pola ini, orang yang mendominasi selalu mengambil suatu bentuk kontrol. Semikian, dalam perpecahan yang tidak seimbang, satu orang atau lebih kurang teratur mengadakan hubungan. Keluarga dalam penelitian ini mengalami perpecahan tidak seimbang karena didalam keluarga semua sudah diatur oleh seorang ayah, dimana ayah yang mengatur seorang anak dari kapan dia akan menikah, dengan siapa dia akan

menikah, bagaimana pernikahannya, dan bagaimana setelah menikah. Pada pola komunikasi monopoli, satu orang dilihat sebagai pemilik kewenangan. Orang ini lebih suka mengajari yang lain daripada berkomunikasi dengan seimbang. Jarang sekali orang ini mengajukan pertanyaan untuk mencari nasehat, dan ia selalu memiliki hak untuk membuat keputusan final. Didalam keluarga seluruh argument yang diberikan oleh seorang ayah adalah mutlak untuk dituruti, hal yang menjadi tidak dan iya sudah diketahui oleh keluarga yaitu perintah dari seorang ayah.

Arranged married

Dalam Pernikahan di Madura seorang anak akan di atur oleh seorang ayah, mulai dari kapan dia akan menikah, dengan siapa dia akan menikah, bagaimana acara pernikahannya dan bagaimana setelah menikah. Pemilihan pasangan dengan siapa akan menikah akan di tentukan oleh ayah, meskipun saat seorang anak belum siap untuk menikah tetapi ayah mengharuskan untuk waktunya menikah maka anak tersebut mau atau tidak dia harus menikah, perempuan Madura jarang untuk bisa menentukan pilihannya akan tetapi anak tersebut sudah di atur oleh ayahnya dengan siapa dia akan menikah, Setelah melakukan pernikahan biasanya di dalam keluarga seorang anak akan di atur oleh seorang ayah, salah satunya adalah tempat tinggal yang diberikan oleh seorang ayah dalam memimpin dan mengatur sebuah

keluarga dari anak tersebut seperti dalam budaya Madura yaitu sistem rumah *taneyan lanjheng*.

Otoritas pesantren dan kyai

Madura sangat lekat dan kental dengan bentuk-bentuk pendidikan Islam. Banyak santri maupun ulama berasal dari Madura. Hal inilah yang membuat kebanyakan orang Madura memasukkan anaknya ke Pesantren untuk mendapatkan pendidikan. Meskipun hampir semua orang tua menginginkan anaknya mendapatkan pendidikan yang tinggi, menyekolahkan anak-anaknya hingga sukses nanti. Tetapi di Madura, kebanyakan orang tua lebih menyukai menyekolahkan anaknya di sebuah pesantren.

Patriakat dalam pernikahan

Pernikahan dalam masyarakat yang menganut budaya Patriakhi, secara sosial lebih dimaknai sebagai penguasaan manusia atas manusia yang mempunyai legitimasi cultural dan structural dalam masyarakat. Pernikahan merupakan peristiwa puncak dari supremasi superioritas laki-laki atas infeoritas perempuan yang mendapatkan kedudukan dalam masyarakat. Pendeknya, pernikahan, adalah sebuah penglegitimasian atas penindasan manusia dalam bingkai cultural, agama dan struktur sosial. Ini bukan berarti pernikahan tidak bisa dilakukan atau ditentang. Pernikahan dapat pula dilakukan bila secara substansi, seperti penjelasan sebelumnya, dimaknai sebagai interaksi yang secara sosial mempunyai

nilai-nilai kemanusiaan, cinta dan kehendak untuk bersama (subiantoro, dalam jurnal perempuan, 2002:22).

Pernikahan Antar Saudara Dekat

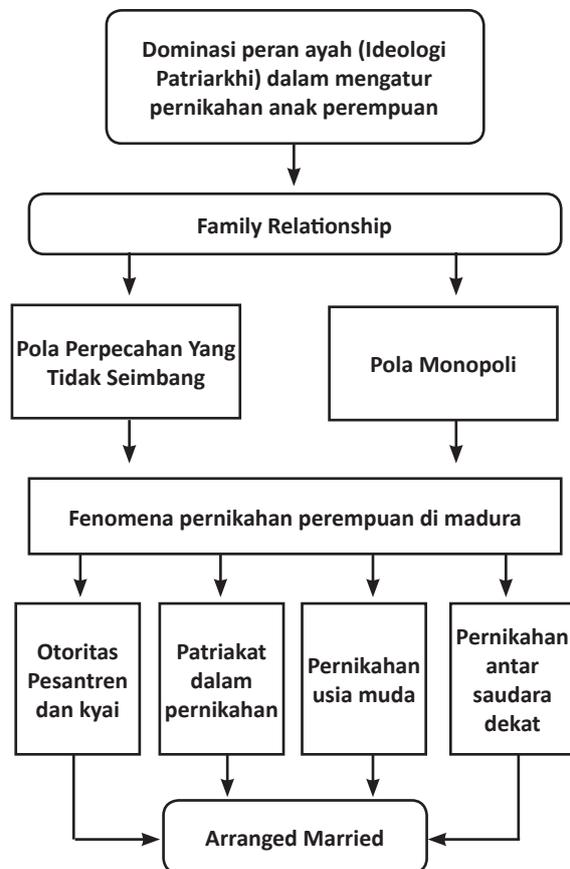
Di Madura banyak sekali pernikahan antar saudara dekat, seperti sepupu, dua pupu atau sepupunya ayah, tujuannya adalah agar hubungan antar keluarga tidak lah hilang. untuk mempererat dan melestarikan tali kekerabatan yang ada di Madura disebut dengan *mapolong tolang* yaitu menikahkan anaknya dengan anak kerabatnya. Hal ini bertujuan agar harta kekayaan yang dimilikinya tidak jatuh kepada orang lain “*oreng lowar*”, selain karena harta “*mapolong tolang*” juga terjadi karena pekerjaan orang tua dan kerabat yang sama, sehingga untuk melestarikan pekerjaan mereka maka mereka menikahkan anaknya (wiyata 2002:56).

Pernikahan Usia Muda

Keinginan orang tua agar menikah lebih cepat, keinginan untuk meminang seorang cucu dan lain lain, keinginan seperti inilah yang menjadikan menikah di usia muda sangat besar. selain itu menurut pandangan orang Madura, seorang perempuan seharusnya sudah menikah tidak lama setelah mengalami haid yang pertama atau pada umur antara 12-15 tahun. Apabila telah melebihi umur tersebut dan ternyata masih juga belum menikah, semuaorang akan mencemoohkannya sebagai perempuan tidak laku (ta’ paju lake). Pada saat itulah

kedua orangtuanya serta anak perempuan yang bersangkutan merasakan aib dan malu pada semua orang dilingkungan sosialnya. Untuk menjaga jangan sampai terjadi hal seperti itu mudah dimengerti apabila inisiatif menjodohkan anak dibawah umur hampir selalu datang dari pihak orangtua anak perempuan. Inisiatif yang datang dari pihak orangtua laki-laki pun sebenarnya mempunyai maksud yang sama. Sebab sebagai suatu keluarga besar mereka pun akan merasakan perasaan yang sama (aib dan malu) jika ada diantara anggota kerabatnya yang dicemoohkan sebagai perempuan tidak laku (wiyata, 2002 :57).

KERANGKA BERPIKIR



III. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pertimbangan bahwa suatu peristiwa mempunyai arti atau makna tertentu yang tidak dapat diungkapkan dengan angka atau secara kuantitatif. Jenis Penelitian ini mendeskripsikan bagaimana seorang ayah yang mengatur kehidupan anaknya, mulai dari kapan dia akan menikah, dengan siapa dia akan menikah, dan bagaimana setelah menikah.

Teknik pengumpulan data ini menggunakan 3 teknik dasar dalam penelitian kualitatif, yaitu wawancara, dokumentasi, dan observasi, dimulai saat tanggal 20 dan 21 juni, dengan melakukan hal yang perlukan dalam penelitian.

Objek dari penelitian ini adalah *Arranged Married* yang masih saja terjadi di Madura sebagai sebuah etnis yang masih memegang kuat ideologi Patriarkhi. Sedangkan subjek nya adalah 2 keluarga dan 1 informan pendukung yang telah sesuai dengan karakter informan.

Teknik analisis yang digunakan yaitu mereduksi data, yaitu Dalam proses ini penulis sudah memilih hasil wawancara yang akan dicantumkan dalam hasil pembahasan. Dan telah merangkum hasil wawancara mejadi rangkaian deskriptif dalam hasil pembahasan. Lalu yang kedua adalah penyajian data dimana penyajian data berupa teks yang bersifat naratif. Sehingga nantinya data yang diperoleh akan dideskripsikan oleh peneliti dalam bentuk narasi. Dan yang terakhir adalah

kesimpulan dari seluruh temuan temuan yang ada di dalam keluarga.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Komunikasi *Family Relationship* Dalam *Arranged Married*

Dalam komunikasi *family relationship*, dikenal beberapa pola komunikasi, yaitu pola persamaan, pola perpecahan yang seimbang, pola perpecahan yang tidak seimbang, dan pola monopoli. Dari bebe-rapa pola tersebut, dalam kehidupan keluarga yang melakukan *arrange married* di desa ambunten tergambar dengan jelas bahwa pola perpecahan tidak seimbang dan pola monopoli yang mendominasi proses komunikasi yang terjadi dalam keluarga tersebut. Hal ini tergambar dari kuasa seorang ayah dalam keluarga yang memiliki kewenangan penuh terhadap keputusan anak-anaknya dalam menentukan kehidupannya termasuk dalam menentukan pernikahan

Pola monopoli (*the monopoly pattern*)

Ayah adalah seseorang yang mengatur dalam kehidupan di keluarga, semua hal yang dikatakan oleh seorang ayah adalah mutlak untuk dilaksanakan, dimana didalam kehidupan keluarga seorang ayah yang memonopoli kehidupan, sehingga seorang ayah yang memegang wewenang dalam setiap aspek yang berhubungan dengan kehidupan seluruh anggota keluarga, didalam keluarga diperbolehkan berpendapat akan tetapi pada akhirnya keputusan ada di tangan seorang ayah, dengan demikian seorang anak tidak

memiliki hak pilih lagi untuk menolak atau mempertimbangkannya

Otoritas Pesantren dan Kyai dalam pernikahan

Otoritas pesantren dan Kyai sangatlah kuat dalam kehidupan masyarakat Madura secara umum, termasuk juga saat mereka menentukan pernikahan. Walaupun tidak secara langsung sang Kyai di pesantren memerintahkan mereka untuk menikah dengan seseorang, namun doktrin-doktrin agama yang mereka dapatkan selama belajar di pesantren cukup membuat mereka selalu patuh pada orang tua meskipun itu berhubungan dengan kehidupan mereka yang paling penting, yaitu pernikahan. Ketika orang tua menginginkan mereka menikah dan sudah mengatur dengan siapa mereka akan menikah dan bahkan akan bagaimana mereka setelah menikah, mereka tetap selalu menuruti keinginan orang tua karena alasan takut berdosa dan durhaka jika melawan kehendak orang tua.

Keberadaan pesantren sebagai sebuah lembaga pendidikan agama berperan sangat besar dalam membentuk pola pikir dan sikap santrinya. Orang tua di Madura selalu berharap bahwa dengan belajar di pesantren, anaknya akan mengerti ajaran agama dan melaksanakannya, termasuk patuh dan tunduk terhadap segala perintah orang tua. Selain itu, wacana yang dipelajari di pondok pesantren sangat *fiqh oriented*. Sehingga pemahaman akan hukum Islam hanya dicakupkan pada tema halal-haram dan najis-suci. Bukan mengajak santri untuk

berpikir kritis, sehingga alumni pesantren cenderung terlalu menyerah pada keadaan, dia tidak memiliki otoritas yang cukup untuk menentukan sebuah pilihan hidup bagi dirinya sendiri.

Dengan kondisi tersebut, seorang ayah di Madura kemudian akan dengan mudah mengatur kehidupan anaknya termasuk dalam hal pernikahan dengan mengatasnamakan nilai-nilai agama. Jika sang anak menolak untuk dijodohkan, maka dia akan dianggap tidak mengamalkan ilmunya yang sudah dia dapat di pesantren.

Patriakat Dalam Pernikahan

Arranged married di Madura memang sudah “mendarah daging”. Dari jaman dulu sampai saat ini (meskipun di beberapa daerah, budaya ini sudah mulai terkikis dengan makin banyaknya perempuan yang berpendidikan tinggi sehingga memiliki daya tawar pada ideologi patriarkhi yang dianut sang ayah). Penolakan terhadap budaya itu juga akan mendatangkan sanksi, terutama sanksi sosial yang akan diterima. Misalnya dikucilkan dari keluarga bahkan masyarakat sekitar dan terkadang juga sampai pengusiran yang akan dilakukan keluarga terhadap anaknya yang menolak perjodohan yang ditetapkan keluarganya.

Pernikahan antar saudara dekat

Madura dengan sistem kekerabatan yang berdasarkan pada garis keturunan dari pihak ayah maupun ibu sangat membuka peluang terjadinya proses pernikahan antara keluarga dekat. Hal ini sudah menjadi

budaya yang dianggap sebagai suatu yang lumrah dalam banyak keluarga di Madura. Pernikahan antar keluarga ini juga sering dilakukan dengan alasan ekonomis. Budaya perjodohan antara saudara dekat ini dimaksudkan untuk menjaga dan melanggengkan agar supaya harta kekayaan yang dimiliki tidak jatuh kepada orang lain (*oreng lowar*).

Pernikahan usia muda

Bagi seorang ayah di Madura, *arranged married* adalah satu kebaikan untuk anaknya. Karena bagi orang tua di Madura, seorang anak perempuan harus selalu dilindungi sampai kapanpun. Dengan memilihkan jodoh dan menikahnya, seorang ayah telah merasa sudah melaksanakan kewajiban sebagai orang tua dengan baik. Orang tua merasa punya beban apabila anak perempuan mereka belum menikah saat remaja. Orang tua merasa malu anaknya tidak menikah daripada tidak melanjutkan sekolah ke jenjang lebih tinggi, seperti perguruan tinggi. Perempuan dirasa cukup berpendidikan setingkat sekolah menengah SMP/SMU. Bagi orang tua tradisional lebih puas menikahkan anak perempuan mereka, daripada menyekolahkan anak ke pendidikan tinggi. Orang tua percaya, bahwa rezeki dan pekerjaan adalah takdir yang ditentukan oleh Allah SWT. Mereka kebanyakan menyederhanakan persoalan nasib, pasrah pada keadaan.

V. PENUTUP

Kesimpulan

Paraktik *arranged married* (pernikahan yang diatur atau perjodohan) masih saja dilakukan di Madura sampai saat ini. Masih banyak pasangan yang menikah karena perjodohan yang dilakukan oleh orang tuanya. Pernikahan dengan pola ini dipengaruhi oleh berbagai macam faktor. Dari hasil penelitian penulis, faktor-faktor itu antara lain adalah :

Otoritas Kyai dan pesantren dalam pernikahan. Dalam hal ini keberadaan pesantren dan Kyai di Madura sangat mempengaruhi pola pikir masyarakat Madura termasuk dalam menentukan pernikahan bagi anak-anaknya. Sehingga dalam menentukan pernikahan, tetap berkiblat pada bagaimana seorang Kyai di pesantren memberikankan doktrin-doktrin agama yang melekat kuat dihati dan benak masyarakat Madura. Hal tersebut juga yang membuat para orang tua di Madura lebih suka memasukkan anaknya dalam pendidikan pesantren ketimbang pendidikan umum.

Patriarkat dalam pernikahan. Ideologi patriarkhi masih dipegang erat oleh masyarakat Madura. Hal ini juga kemudian berpengaruh pada bagaimana pernikahan perempuan dilakukan, yaitu dalam otoritas kekuasaan “sang ayah”. Semua hal yang berkenaan dengan pernikahan diatur oleh kuasa ayah. Yaitu tentang dengan siapa anaknya akan menikah, bagaimana dia akan menikah, bagaimana setelah menikah. seorang anak, terutama perempuan tidak

punya daya tawar untuk menentukan sendiri tentang pernikahannya. Hal ini juga masih erat kaitannya dengan keberadaan kyai dan doktrin-doktrin agama yang diterima sang anak selama mengenyam pendidikan di pesantren.

Pernikahan antara saudara. Untuk meyakinkan silsilah keluarga, nasab, menghindari hilangnya hubungan kekerabatan, masalah ekonomi (agar harta keluarga tidak jatuh ketangan *oreng lowar*), menjadi alasan mengapa banyak orang tua di Madura lebih

suka menjodoh-jodohkan anaknya dengan saudara dekat mereka sendiri.

Pernikahan usia muda. Bagi masyarakat Madura, menikah pada usia muda adalah suatu hal yang wajar bahkan keharusan. Beberapa faktor seperti takut bermaksiat, agar anak perempuannya segera ada yang menjaga, tidak kuat lagi membiayai untuk melanjutkan pendidikan, sampai pada kekhawatiran dianggap perawan tua menjadi alasan mengapa pernikahan usia muda ini tetap dilakukan di Madura.

DAFTAR PUSTAKA

- Arivia, subono, venny, *Jurnal Perempuan untuk pencerahan dan kesetaraan, memikirkan perkawinan* tahun 2002, Jakarta selatan 12810.
- Alquran dan terjemahannya, 2005, Jakarta
- De Vito, Joseph A. 1997. *Komunikasi Antar Manusia*. Jakarta : Profesional Books
- De Vito, Joseph A. 2001. *The Interpersonal communication Book*. New York: Adisson Wesley Longman Inc.
- Karim Dr. A. Djamaludin, Msi. 2004 *Pemimpin Wanita Madura*. Surabaya.
- Kuntowijoyo DR., 1998 *Jembatan suramadu respon ulama terhadap industrialisasi*, Yogyakarta.
- Mulyana Dr. Deddy, M.A., Rakhmat DRS. Jalaluddin M.Sc. 2006 *Komunikasi AntarBudaya, panduan berkomunikasi dengan orang-orang berbeda budaya*. Bandung. PT Remaja rosdakarya.
- Sugiyono Prof. Dr. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif kualitatif dan R&G*, Bandung.
- Tong Rosemarie Putnam. 1998 *Feminist Thought pengantar paling komprehensif kepada arus utama pernikahan feminis*. Colorado.
- Wiyata Dr. A. Latief. 2002, *Carok konflik kekerasan dan harga diri orang Madura 2002*, Yogyakarta.

Skripsi

Moh mahbub mr, *Tinjauan hokum Islam terhadap perkawinan antar kerabat dekat (studi kaskus di desa sukoreno kecamatan umbulsari kabupaten jember)* Tahun 1997.

Eka Harisma Wardani, *Belenggu-belenggu Patriarki : Sebuah pemikiran Feminisme Psikoanalisi Toni Marrison Dalam The Bluest* tahun 2009.

Jurnal

Wiken Tri Nurfitri Dewanti, *Perbedaan Penyesuaian Pernikahan Pada Suami dan Istri Yang di Jodohkan dengan yangt tidak dijodohkan*, Binus University, Jakarta, DKI Jakarta, Indonesia

Internet

Alquran Indonesia situs dan komunitas quran online terlengkap (Q.S. 24-An Nuur : 32), <http://www.alquran-indonesia.com/web/quran/listings/details/24/30> Di akses pada tanggal 10 juni 2015.

Alquran Indonesia situs dan komunitas quran online terlengkap (Q.S. 30-Ar Ruum : 21), <http://www.alquran-indonesia.com/web/quran/listings/details/30/20> Di akses pada tanggal 10 juni 2015.

[Anjuran untuk Berbakti kepada Orang tua dalam Al Quran](http://www.solusiislam.com/2013/05/anjuran-untuk-berbakti-kepada-orang-tua.html), <http://www.solusiislam.com/2013/05/anjuran-untuk-berbakti-kepada-orang-tua.html> di akses pada 24 November 2014.

Jurnal Hukum, <http://www.jurnalhukum.com/pengertian-perkawinan/> di akses pada tanggal 8 juni 2015.

Masuk Islam Situs Pendidikan Agama Islam, <http://www.masuk-islam.com/pembahasan-mengenai-nikah-lengkap-pengertian-nikah-rukun-dan-syarat-nikah-dalil-nikah-hukum-nikah-tujuan-dan-manfaat-nikah.html> di akses pada tanggal 01 juni 2015.

PEDOMAN PENULISAN

1. Artikel merupakan kajian teoritis, konsep dasar, hasil penelitian dan atau pembahasan mengenai fenomena komunikasi.
2. Artikel ditulis dengan Bahasa Indonesia sepanjang 10-20 halaman kuarto, spasi 2, huruf Times New Roman.
3. Format penulisan artikel:
 - Judul.
 - Nama Penulis (tanpa gelar).
 - Nama lembaga dan alamat tempat bekerja.
 - Abstrak dalam bahasa Inggris (tidak lebih dari 200 kata) dilengkapi dengan kata kunci (dicetak miring)
 - I. Pendahuluan (latar belakang, perumusan masalah, metode, dan landasan teori).
Masing-masing tidak dinyatakan lewat sub-sub judul.
 - II. Pembahasan (sub judul sesuai dengan topik bahasan)
 - III. Penutup (simpulan dan saran)
 - Daftar Pustaka (berisi pustaka yang dirujuk dalam uraian saja)
 - Lampiran
4. Daftar Pustaka ditulis secara konsisten dengan susunan sebagai berikut:
Pengarang. Tahun terbit. Judul. Kota Terbit: Penerbit.
Cttoh:
Griffin, Michael. 2002. A Fisrt Look at Communication Theories. London: Sage Pub.
5. Artikel dapat dikirim dalam bentuk *soft copy* (CD) dalam format *doc.* atau *rtf.*
6. Artikel yang diterima redaksi dan tidak layak muat tidak dikembalikan.
7. Artikel dikirim ke alamat redaksi:
Jurusan Ilmu Komunikasi, Universitas Trunojoyo. P.O. BOX 2 Raya Telang-Kemal, Bangkalan 69162 atau dikirim via email ke: jurnalikomutm@gmail.com

Jurusan Ilmu Komunikasi
Universitas Trunojoyo Madura
Jl. Raya Telang Po. Box 2 Bangkalan 69162
Telp. 031-3012390/Fax. 031-3011506
Email : Jurnal.komunikasi@yahoo.com

